

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Judul

Pengertian judul “Penyediaan Fasilitas Responsif Gender pada Kawasan Pusaka Benteng Van Den Bosch Sebagai Bentuk Pemenuhan Hak Aksesibilitas Masyarakat Rentan” dapat diuraikan sebagai berikut:

Responsif Gender: Menurut Esariti & Dewi (2016), konsep responsif gender adalah penyediaan kebutuhan seluruh masyarakat tanpa terkecuali untuk dapat diperlakukan secara adil.

Benteng Van Den Bosch: Benteng Van Den Bosch atau yang lebih dikenal dengan Benteng Pendem adalah sebuah benteng peninggalan Belanda yang terletak di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur (Rosikin, 2016).

Hak Aksesibilitas: Menurut Nasir & Jayadi (2021), hak aksesibilitas merupakan hak yang mencakup penyediaan/pelayanan masyarakat secara menyeluruh, termasuk kemudahan suatu subjek dalam melakukan menjalani pekerjaan di lingkungan hidupnya atau mendapatkan hak dalam bermasyarakat.

Masyarakat Rentan: Masyarakat rentan adalah suatu kelompok yang idealnya diperhatikan oleh pemerintah dan berbagai pihak (Wulandari dkk, 2018). Mengacu pada Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999, masyarakat rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya. Yang termasuk dalam kelompok rentan menurut Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 adalah orang lanjut usia, anak-anak, fakir miskin, wanita hamil, dan penyandang cacat.

1.2 Latar Belakang

Menurut Rosikin (2016), Benteng Van den Bosch merupakan salah satu peninggalan zaman kolonialisme Belanda yang berada di Kabupaten Ngawi. Benteng Pendem dibangun Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1839-1845 dengan nama *Fort Van Den Bosch*, terletak di jalur pertemuan Sungai Bengawan Solo dan Sungai Bengawan Madiun. Luas benteng dan seluruh kawasannya kurang lebih 8,5 Ha. Benteng Van den Bosch ini dibangun dengan tujuan untuk menguasai jalur transportasi air Bengawan Solo dan Bengawan Madiun, serta untuk menghambat serangan lanjutan dari perang Diponegoro.

Sejak 1962 sampai dengan 1980 benteng ini difungsikan sebagai markas dan gudang senjata Batalyon Artileri Medan 12 TNI AD sebagai gudang tempat penyimpanan persenjataan dan dipakai sebagai tempat latihan persenjataan. Beberapa tahun kemudian benteng dibuka untuk umum sebagai wisata edukasi sejarah.

Perjalanan sejarah bangsa Indonesia sangatlah kaya dan beragam dan memiliki identitasnya masing-masing. Kekayaan ini terlihat dari keberagaman peninggalan bersejarah yang menjadi saksi, yang salah satunya dalam bentuk bangunan gedung cagar budaya. Bangunan gedung cagar budaya sebagai sumberdaya budaya yang sangat penting sebagai pembentukan identitas bangsa, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan.

Upaya Pemerintah guna menindaklanjuti hal tersebut, dilakukan melalui proses pembangunan ulang dan dilakukan perawatan terhadap bangunan bangunan cagar budaya tersebut, yang nantinya akan dialihfungsikan menjadi museum atau objek destinasi wisata. Upaya ini tentunya dilakukan dengan tetap mengacu pada gaya bangunan eksisting serta mempertahankan gaya arsitektur pada zaman itu.

Peraturan Pemerintah Kabupaten Ngawi Nomor 10 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ngawi tahun 2010-2030. Dalam pasal 27 huruf (d) menyatakan bahwa Benteng Van Den

Bosch termasuk kawasan cagar budaya. Pasal 42 menyatakan bahwa Benteng Van Den Bosch termasuk kawasan pariwisata budaya.

Pada bulan Desember 2020, Kementerian PUPR melalui Direktorat Jenderal Cipta Karya mulai melakukan tahap rehabilitasi Benteng Pendem dengan tidak mengurangi elemen-elemen bangunan utama sesuai dengan tahapan pelestarian bangunan cagar budaya. Dengan demikian, pemugaran diharapkan tidak menghilangkan arsitektur asli bangunan tersebut. Terdapat 13 bangunan yang akan dilakukan restorasi di antaranya bangunan barak tentara, *mess* perwira, dapur umum, kediaman dan kantor jenderal, bastion dan gerbang. Kemudian juga dilakukan penataan kawasan dengan membangun jalan/akses, drainase, pedestrian, jembatan, dan lansekap. Selain itu, juga dibangun fasilitas tambahan seperti *deep wheel*, *power house*, toilet, Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) dan sarana prasarana air bersih. Penataan Kawasan Benteng Van Den Bosch Ngawi seluas kurang lebih 42.181 m² tersebut dilaksanakan oleh kontraktor PT Nindya Karya (Persero) dengan masa pengerjaan 780 hari kalender dan ditargetkan selesai pada Januari 2023.

Rehabilitasi bangunan kawasan pusaka Benteng Pendem Van Den Bosch dengan *adaptive reuse concept* merupakan salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah untuk melakukan konservasi dan pelestarian Benteng Van Den Bosch, sebagai salah satu Objek Destinasi Tujuan Wisata (ODTW) bersejarah di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Pekerjaan yang sudah dilakukan oleh PT Nindya Karya dalam pemugaran Kawasan Benteng Van Den Bosch mencakup pekerjaan struktur, arsitektur, dan MEP, seperti penambahan perkuatan struktur, pembersihan elemen bangunan yang bersifat benalu, dan pembaruan sistem utilitas kawasan, sehingga dapat menunjang kenyamanan serta keamanan pengunjung Benteng Van Den Bosch.

Meskipun demikian, di dalam perencanaan dinilai belum cukup responsif terhadap gender yang dilihat dari belum tersedianya akses dan fasilitas bagi kelompok masyarakat rentan atau berkebutuhan khusus

yang optimal. Hal itu menjadi isu yang penting, mengingat salah satu fungsi Benteng Van Den Bosch sebagai objek wisata yang semestinya dapat dimanfaatkan oleh semua kalangan.

Selain itu, Pengarusutamaan Gender/PUG (*Gender Mainstreaming*) sudah diatur dalam Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000, yang merupakan strategi untuk mengkombinasikan isu-isu gender ke dalam setiap tahapan pembangunan. Dengan demikian, perspektif gender dan PUG adalah hal yang penting karena keduanya harus selalu dipertimbangkan dalam setiap pembangunan infrastruktur ke-PU-an di Indonesia secara tak terkecuali (Purnomosari, 2013).

Oleh karena itu, analisis ketersediaan fasilitas responsif gender pada Benteng Van Den Bosch ini perlu dilakukan untuk mendapatkan konsep perancangan yang ideal, sehingga objek wisata tersebut dapat diakses oleh semua kalangan, meliputi antara lain laki-laki, perempuan, penyandang disabilitas, lansia, anak-anak, dan ibu hamil atau menyusui.

Diharapkan proyek rehabilitasi Benteng Van Den Bosch ini tidak hanya menghidupkan fisik bangunannya saja, namun mampu menghidupkan aspek lainnya seperti sosial dan ekonomi yang tentunya akan berdampak positif untuk Kabupaten Ngawi. Dengan demikian, diharapkan visi untuk mewujudkan perencanaan tempat wisata bersejarah sebagai hasil dari tujuan rehabilitasi bangunan cagar budaya dalam menciptakan Kawasan Pusaka Kota Ngawi dapat terwujud.

1.3 Perumusan Masalah

1. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dalam penentuan infrastruktur yang responsif gender pada Kawasan Benteng Van Den Bosch?
2. Sejauh mana perancangan yang dilakukan pada Kawasan Benteng Van Den Bosch telah menjawab kebutuhan infrastruktur yang responsif gender terhadap seluruh kalangan masyarakat, khususnya masyarakat rentan?

3. Berdasarkan *assessment* terhadap rancangan proyek rehabilitasi eksisting, bagaimana contoh perancangan guna meningkatkan pelayanan infrastruktur yang responsif gender?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam penentuan infrastruktur yang responsif gender pada Kawasan Benteng Van Den Bosch.
2. Mendapatkan tingkat klasifikasi profil *gender responsiveness* dari perancangan awal.
3. Menghasilkan usulan solusi bagi perancangan Benteng Van Den Bosch yang responsif gender.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis:
 - a. Mendapatkan konsep perancangan terbatas yang responsif gender pada sebuah ODTW bersejarah.
 - b. Sebagai usulan penyempurnaan perancangan proyek Benteng Pendem Van Den Bosch pada masa depan.
2. Manfaat Akademis:
 - a. Mengetahui faktor-faktor fasilitas responsif gender yang diperlukan.
 - b. Mengetahui profil *gender responsiveness* dari rancangan rehabilitasi aktual.
 - c. Perancangan sederhana untuk menjawab kebutuhan fasilitas ramah gender pada proyek.
 - d. Menyediakan karya ilmiah terkait fasilitas yang responsif gender pada proyek rehabilitasi ODTW bersejarah, khususnya pada Proyek Benteng Van Den Bosch.

1.6 Batasan Masalah

1. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2022 sampai dengan bulan Agustus 2022, bersamaan dengan pelaksanaan program magang yang dilakukan Peneliti.

2. Penelitian ini dilaksanakan pada Objek Destinasi Tujuan Wisata (ODTW) Bersejarah Benteng Van Den Bosch, Ngawi, Jawa Timur.
3. Penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan penyebaran kuesioner secara *online* dan *offline*, serta dengan melakukan observasi lapangan. Peneliti lebih banyak mempergunakan survei secara daring (*online*) dengan mempergunakan *google form* mengingat keterbatasan waktu.
4. Analisis faktor pada penelitian ini menggunakan *software* SPSS untuk mengetahui faktor yang berpengaruh dalam pengembangan fasilitas ramah/responsif gender di Benteng Van Den Bosch.
5. *Assessment* pada penelitian ini dilakukan terhadap rancangan PT Nindya Karya yang mencakup 13 Bangunan Benteng Van Den Bosch dan 4 toilet kawasan, serta terhadap area parkir Benteng Van Den Bosch.
6. Usulan solusi atau perancangan pada penelitian ini tidak mencakup semua massa Bangunan Benteng Van Den Bosch.
7. Usulan solusi atau perancangan pada penelitian ini tidak mencakup semua faktor dan variabel.